

Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Rumah Tangga

Fauziah Roslim¹, Zikra²

¹²³Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail : zikrahaska@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena beberapa orang responden mengaku sulit untuk terbuka dan mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangan, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku asertif ibu rumah tangga, mendeskripsikan bagaimana kepuasan pernikahan ibu rumah tangga, menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 249 ibu rumah tangga dengan sampel penelitian berjumlah 84 orang ibu rumah tangga dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel pasangan yang tinggal serumah, istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dengan rentang usia 23-40 tahun serta sudah mempunyai anak, usia pernikahan minimal 3-15 tahun, dan berdomisili di Desa Kampung Gadang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kepuasan pernikahan sebanyak 45 item pernyataan dan instrumen perilaku asertif peneliti adopsi dari peneliti terdahulu sebanyak 28 item. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku asertif berada pada kategori tinggi dengan persentase (45%), kepuasan pernikahan yang dimiliki ibu rumah tangga berada pada kategori sedang dengan persentase (36%), hasil analisis korelasi terhadap hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga dengan r hitung sebesar 0,648 dengan taraf signifikansi sebesar $\leq 0,001$ pada tingkat hubungan yang kuat. Hubungan yang signifikan artinya semakin tinggi perilaku asertif ibu rumah tangga maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan ibu rumah tangga, sebaliknya semakin rendah perilaku asertif ibu rumah tangga maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan ibu rumah tangga.

Kata kunci: *Perilaku Asertif, Kepuasan Pernikahan*

Abstract

This research was motivated by the phenomenon that several respondents admitted that it was difficult to open up and express their feelings to their partners, so that communication became ineffective. This research aims to describe the assertive behavior of housewives, describe the marital satisfaction of housewives, and test whether there is a significant relationship between assertive behavior and marital satisfaction among housewives. This research is a type of quantitative research with a correlational descriptive approach. The population used in this study was 249 housewives with a research sample of 84 housewives using a purposive sampling technique with sample criteria of couples living at home, wives who did not work or housewives with an age range of 23-40 years and had have children, minimum marriage age 3-15 years, and reside in Kampung Gadang Village. Data collection in this study used a marital satisfaction instrument with 45 statement items and an

assertive behavior instrument adopted by previous researchers with 28 items. The results of this study show that assertive behavior is in the high category with a percentage of (45%), marital satisfaction for housewives is in the medium category with a percentage of (36%), the results of correlation analysis show a significant relationship between assertive behavior and marital satisfaction in housewife with a calculated r of 0.648 with a significance level of ≤ 0.001 at the strong relationship level. A significant relationship means that the higher the housewife's assertive behavior, the higher the housewife's marital satisfaction, conversely, the lower the housewife's assertive behavior, the lower the housewife's marital satisfaction.

Keywords : *Assertive Behavior, Marital Satisfaction*

PENDAHULUAN

Pernikahan di Indonesia diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Berdasarkan pasal satu menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan ang Maha Esa. Pernikahan adalah sebuah hubungan yang melibatkan keintiman emosional dan fisik, yang memiliki potensi untuk membuat kita merasa bahagia dan puas (Olson et al., 2019). Pernikahan merupakan adanya pria dan wanita yang bersatu dalam status ikatan pernikahan dengan latar belakang pribadi dan budaya yang berbeda-beda (Yendi et al., 2013). Pintu gerbang kehidupan yang dilalui setiap manusia secara berpasangan disebut dengan pernikahan (Astari & Lestari, 2016). Menurut (Sari, 2023) kecenderungan manusia hidup bersama dalam ikatan pernikahan ditandai dengan kebersamaan antara seorang wanita dengan seorang pria yang biasa disebut dengan keluarga dan memiliki peranan masing-masing, pria disebut sebagai suami yang mencari nafkah atau bekerja dan wanita sebagai istri yang menjadi ibu rumah tangga.

Menurut Amalia (2016) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan dianggap penting karena pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik, Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi terhadap area-area pernikahan. Area ini mencakup komunikasi yang menyenangkan, kehidupan beragama yang baik, cara mengisi waktu senggang, menyelesaikan masalah, mengatur keuangan, kualitas dan kuantitas hubungan seksual, hubungan baik dengan keluarga dan teman, pengasuhan terhadap anak, menerima sifat pasangan, dan berbagi peran antara suami istri didalam pernikahannya (Kanaya et al., 2023). Kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga (Veronika & Afdal, 2021).

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang dialami oleh ibu rumah tangga tersebut membuat kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga menjadi rendah. Hal tersebut didukung oleh Wardhani (2015) yang menjelaskan bahwa, ibu rumah tangga memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan dengan istri yang bekerja. Hal ini disebabkan oleh ibu rumah tangga yang sangat menggantungkan hidupnya pada suami dan kurang mandiri. Selain itu, seorang ibu rumah tangga juga hanya terfokus pada rutinitas didalam rumah saja yang mengakibatkan mereka tidak dapat bertukar pikiran mengenai pekerjaan dan cenderung tidak memiliki pengetahuan yang terbuka seperti para istri yang bekerja. Umumnya, seorang istri akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah pada usia awal pernikahan atau masa sepuluh tahun pernikahan (Sari et al., 2023).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dari data awal, beberapa orang responden mengaku sulit untuk terbuka dan mengekspresikan perasaan mereka kepada pasangan, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Komunikasi yang efektif artinya dalam hubungan suami istri dibangun bentuk komunikasi dua arah, jadi suami

atau istri mampu berperan sebagai pemberi dan penerima informasi. suami dan istri dalam suatu pernikahan memerlukan adanya suatu perilaku yang asertif, untuk mendapatkan komunikasi yang efektif (Mulyana & Deddy, 2008).

Selanjutnya penelitian ini didukung oleh wawancara yang penulis lakukan di Desa Kampung Gadang Kota Pariaman terhadap pihak suami yang dilakukan pada tanggal 15-18 September 2023 yang berjumlah 10 orang responden, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa suami yang memiliki pekerjaan di luar rumah seringkali merasa kesulitan dalam menciptakan komunikasi yang positif dengan pasangannya, dikarenakan suami yang ketika pulang bekerja terkadang seringkali merasa tidak disambut dengan baik oleh istrinya ketika sampai di rumah, selain itu beberapa suami juga lebih memilih untuk menghabiskan waktunya setelah selesai sholat magrib untuk pergi duduk dikedai daripada menghabiskan waktu bersama istri dan anaknya di rumah. Penyebabnya yaitu suami seringkali merasa kesulitan ketika istrinya tidak terbuka dalam mengemukakan perasaannya dan malah mengatakan suami tidak peka terhadap perasaan pasangannya.

Perilaku asertif atau asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002) adalah perilaku yang mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap responden data awal, pasangan yang tidak asertif atau terbuka satu sama lain, rentan mengalami penurunan dalam kualitas pernikahan mereka.

Komunikasi yang baik dan disampaikan secara asertif diharapkan dapat membantu pasangan suami istri untuk menyelesaikan masalah dengan mengekspresikan perasaan dan pemikiran tanpa harus menyinggung atau menyakiti pihak lain. Perilaku asertif pada suami dan istri mendorong berkembangnya sikap tegas dalam berhubungan dengan pasangannya dalam berbagai aktivitas. Berdasarkan artian, baik suami maupun istri dapat mengambil keputusan atau melakukan tindakan tertentu berdasarkan hasil pemikiran sendiri, tanpa sikap emosional bahkan meledak-ledak. Perilaku asertif dari pasangan suami istri akan menciptakan hubungan nyaman, tidak ada yang merasa disakiti hatinya dan tidak ada pula yang merasa ingin menyakiti lawan bicaranya. Perilaku asertif akan membuat pasangan yang dihadapi memberikan respon yang positif dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 249 ibu rumah tangga dengan sampel penelitian berjumlah 84 orang ibu rumah tangga dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel pasangan yang tinggal serumah, istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dengan rentang usia 23-40 tahun serta sudah mempunyai anak, usia pernikahan minimal 3-15 tahun, dan berdomisili di Desa Kampung Gadang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kepuasan pernikahan sebanyak 45 item pernyataan dan instrumen perilaku asertif peneliti adopsi dari peneliti terdahulu sebanyak 28 item.

Berdasarkan penelitian ini, sampel yang diambil ditetapkan memiliki karakteristik, Pasangan yang tinggal serumah, Istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dengan rentang usia 23-40 tahun, serta sudah mempunyai anak, usia pernikahan minimal 3-15 tahun, berdomisili di Desa Kampung Gadang, Kota Pariaman. Untuk mengetahui gambaran kedua variabel digunakan rumus persentase dan hubungan variabel digunakan rumus *Product Moment SPSS 20.00 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Asertif

Gambaran perilaku asertif ibu rumah tangga secara keseluruhan pada kriteria pengolahan data dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Asertif (n=84)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	>114	8	10
Tinggi	106-113	38	45
Sedang	98-105	25	30
Rendah	90-97	9	11
Sangat Rendah	≤89	4	5
Jumlah		84	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa 10% ibu rumah tangga memiliki perilaku asertif yang sangat tinggi, 45% tinggi, 30% sedang, 11% rendah dan 5% sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan perilaku asertif ibu rumah tangga di Desa Kampung Gadang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nirwana (2021) menunjukkan bahwa perilaku asertif istri polisi di Sumatera Barat berada pada taraf tinggi. Perilaku asertif istri yang tinggi berarti istri mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara langsung dan jujur kepada suami. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

2. Kepuasan Pernikahan

Gambaran kepuasan pernikahan secara keseluruhan pada kriteria pengolahan data dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepuasan Pernikahan Ibu Rumah Tangga Desa Kampung Gadang (n=84)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥188	16	19
Tinggi	174-187	21	25
Sedang	162-173	30	36
Rendah	50-161	9	11
Sangat Rendah	≤ 149	8	10
Jumlah		84	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa 19% ibu rumah tangga memiliki kepuasan pernikahan yang sangat tinggi, 25% tinggi, 36% sedang, 11% rendah dan 10% sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga di Desa Kampung Gadang berada pada kategori sedang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Islamy & Ningsih (2018) secara umum kepuasan pernikahan istri berada pada taraf sedang. Kepuasan pernikahan dikatakan sedang apabila pasangan memiliki relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, adanya rasa kebersamaan dan bersatu dalam keluarga serta bisa menerima konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan dan perlu ditingkatkan guna memperoleh kepiuasan pernikahan yang optimal.

Oleh sebab itu penting bagi ibu rumah tangga untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya, karena kepuasan pernikahan yang baik akan menjadikan rumah tangga yang harmonis

3. Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan SPSS 25.00, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan yaitu sebagai berikut ini.

Tabel 3. Korelasi Perilaku Asertif (X) dengan Kepuasan Pernikahan (Y)

Correlations			
		Perilaku Asertif	Kepuasan Pernikahan
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	1	.648**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	.648**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel, kita ketahui nilai koefisien antara variabel perilaku asertif (X) dengan kepuasan pernikahan (Y) adalah 0,648 dan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi dengan besar korelasi 0,648 memiliki tingkat hubungan yang tinggi, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga di Desa Kampung Gadang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Islamy & Ningsih (2018) di Asrama Polri Pathuk. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif pasangan, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif pasangan maka akan semakin rendah pula kepuasannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gottman dan Krokoff dalam Islamy & Ningsih (2018) juga menemukan bahwa kemampuan suami istri untuk berperilaku asertif, yaitu mengekspresikan rasa marah dan tidak setuju tanpa respon yang defensif, berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan suami istri. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ningsih (2017) terhadap istri di Kecamatan Singosari Malang. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keterbukaan diri yang berkaitan dengan perilaku asertif memiliki hubungan terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan istri.

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan berupa:

1. Layanan Informasi

layanan informasi menurut Aqib (2012) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupan di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling individu dibantu memperoleh atau mengakses informasi. Tohirin (2015) layanan informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

Pemberian layanan informasi ditujukan kepada ibu rumah tangga, tujuannya untuk memberikan pemahaman dan informasi baru yang perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Layanan informasi diberikan

sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Layanan informasi diberikan kepada ibu rumah tangga dilihat dari hasil angket yang diberikan, layanan informasi diberikan kepada ibu rumah tangga yang memiliki hasil perilaku asertif dan kepuasan pernikahan sedang. Layanan informasi yang diberikan kepada ibu rumah tangga berupa pemberian materi mengenai “Bagaimana Cara Meningkatkan Perilaku Asertif” yang bertujuan agar ibu rumah tangga paham dan mampu meningkatkan perilaku asertif sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan ibu rumah tangga tersebut dikeluarga.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno & Amti (2004) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok orang atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari topik-topik yang dibahas dalam berbagai aspek kehidupan. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta secara bersama-sama memulai dinamika kelompok serta memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu serta pertimbangan untuk mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Melalui layanan konseling kelompok guru BK dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan individu (Oktavia., et al 2016). Layanan bimbingan kelompok diberikan dengan mengumpulkan ibu rumah tangga dan membentuknya menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 8-10 orang, layanan bimbingan kelompok diberikan dengan menetapkan satu topik bahasan yang didiskusikan bersama selama layanan berlangsung, Layanan diberikan dengan menguasai satu topik tertentu yaitu “Pentingnya Menanamkan perilaku asertif”. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan permasalahan istri yang terkait dengan dan kepuasan pernikahan dapat di atasi dengan baik. Melalui layanan bimbingan kelompok ini, konselor dapat memberikan topik tugas diantaranya meningkatkan perilaku asertif yang baik, kiat-kiat menumbuhkan sikap perilaku asertif dan kepuasan pernikahan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara umum perilaku asertif ibu rumah tangga di Desa Kampung Gadang berada pada taraf tinggi. Perilaku asertif ibu rumah tangga yang tinggi berarti ibu rumah tangga mampu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara langsung dan jujur kepada suami. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Secara umum kepuasan pernikahan berada pada taraf sedang. Kepuasan pernikahan dikatakan sedang apabila pasangan memiliki relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, adanya rasa kebersamaan dan bersatu dalam keluarga, serta bisa menerima konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif maka akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81-85.
- Afdal, Alizamar, Zikra, & Ildil. (2017). Pengembangan model konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. <https://doi.org/10.1145/2505515.250782>
- Alberti, R. & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. (Penerjemah Budiatjahya). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Amalianita, B. & Firman. (2019). The Effectiveness Of Group Guidance In Increasing the Students Assertiveness on Prevent Drug Abuse. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(2), 59.
- Asni, A., Nirwana, H., & Fajri, N. (2020). Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Psychocentrum Review*, 2(2), 87–97.
- Astari, N., P., W. D., & Lestari, M., D. (2016). Hubungan Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Bali Yang Menjalani Pernikahan Ngerob Di Denpasar. *Psikologi Udayana*, 3(3), 407–416.
- Amalia, M. (2016). Hubungan antara Perilaku Asertif dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri yang Bekerja sebagai Karyawan Pabrik (*Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*).
- Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya.
- Daulay, A. A., Daharnis, D., & Afdal, A. (2021). Optimalisasi Perilaku Asertif melalui Media Modul Bimbingan dan Konseling. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 27.
- Islamy, T. P., & Ningsih, Y. T. (2019). Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Polisi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019.
- Kanaya, N., Putri, F., Oktarisya, D., & Atiqah, F. (2023). Pentingnya Kesiapan Psikologi dan Agama Untuk Menjalani Pernikahan. *Islamic Education*. 1, 521–526..
- Ningsih, T. Y. (2017). *Hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri di Kecamatan Singosari Malang*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ngatini, N., & Karneli, Y. (2021). Tingkat Perilaku Asertif Siswa Dan Implikasi Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 72–81.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strenghts (7th Ed.)*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Oktavia, E., Zikra Z., & Nurfarhanah, N. (2016). Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(4), 235.
- Putri, T., & Nirwana, H. (2021). Subjective Well Being Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 59–65.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, P., H., Firman, & Syahniar. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Asertivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 3(1), 1-12.
- Sari, A. P. (2023). *Peran Mindfulness Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang tidak Bekerja*. skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi Cetakan 7*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardhani, B., S., R. (2015). Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja dan Tidak Bekerja. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Wardhani, I. J. T. (2015). Manajemen Event Pameran Pernikahan Tradisional Lintas Warna. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 139-144
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ildil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 109-114.